

Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik

Muhammad Insan Jauhari*¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis teori humanistik Maslow terhadap kompetensi pedagogik pendidik, guna mebedukan titik temu antara cakupan isi dari teori Maslow dengan kompetensi pendidik yang diatur berdasarkan Undang-Undang. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berjenis kajian pustaka (*library research*) yakni mengkaji kandungan teori humanistik Maslow yang terkait dengan kompetensi pedagogik. Pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi yakni berasal dari literatur atau sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan permasalahan. Hasil penelitian tesis ini ialah: *pertama*, teori humanistik Maslow menitikberatkan pada pemenuhan kebutuhan manusia secara hierarkis. Menurut Maslow, Kebutuhan tersebut memiliki lima tingkatan yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan rasa kasih sayang, kebutuhan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri. *Kedua*, implikasi dari teori humanistik Maslow terhadap kompetensi pedagogik pendidik ialah lebih kepada spirit pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, dengan adanya upaya pendidik dalam mengetahui dan memahami segala kebutuhan anak didik dalam kegiatan pembelajaran melalui ragam cara sesuai dengan tingkatan kebutuhan yang dibutuhkan.

Kata kunci: maslow, kompetensi pedagogik, pendidik

History:

Received : 26 Juli 2022

Revised : 25 Oktober 2022

Accepted : 20 November 2022

Published : 05 Desember 2022

¹IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

*Koresponden Penulis: zayadihamzah@gmail.com

Publisher: LPM IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, Indonesia

Licensed: This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwasanya; Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengembangan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UU Sisdiknas no. 20 thn. 2003, 2016). Pendidikan memiliki beragam pengertian, sehingga banyak tokoh yang mengemukakan makna pendidikan sesuai dengan latar belakang historis tokoh tersebut. Seperti Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia (Abuddin Nata, 2012). Intinya ialah melalui pendidikan tersebut seorang individu dapat melakukan dan menemukan hal-hal yang dibutuhkan sebagai upaya dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan.

Hal tersebut senada juga penulis paparkan bahwasanya pendidikan merupakan salah satu unsur penting dan tidak bisa lepas dari tatanan kehidupan manusia sejak manusia lahir ke dunia hingga wafatnya. Sebab, pendidikan melakukan upaya dalam mencerdaskan dan membentuk bangsa yang berkarakter dan bermartabat. Melalui pendidikan pula akan membuka wawasan dan pengetahuan dari seseorang sehingga menjadikan pribadinya memiliki nilai lebih dibandingkan dengan pribadi-pribadi lain secara umum. Selain itu, dalam arti yang luas pendidikan juga mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai upaya untuk menyiapkan suatu generasi agar dapat memenuhi fungsi hidup baik jasmani dan juga ruhani (Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012). Dengan demikian, pendidikan dijadikan sebagai wadah untuk melakukan penanaman nilai-nilai suatu generasi ke generasi lainnya.

Penanaman nilai-nilai luhur dan karakter bangsa dalam pendidikan dapat tersalurkan melalui proses pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik di lingkungan pendidikan. Proses pembelajaran tersebut menghendaki adanya interaksi dan komunikasi antara pendidik dan peserta didik dalam

beragam kondisi dan metodologi pembelajaran yang diterapkan. Dalam UU No.20 Th. 2003 tentang sisdiknas pasal 1 ayat 20 mengatakan bahwa; Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam mencapai tujuan pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, faktor pendidik sangat menentukan ketercapaian segala bentuk rumusan pendidikan dalam kurikulum melalui metodologi pembelajaran yang relevan. Hal ini disebabkan pendidik sebagai ujung tombak dari keberhasilan pembelajaran, baik itu mulai proses sampai dengan hasil pembelajaran (Abdul Kosim, 2016). Melalui beragam pendekatan dan metode yang dapat digunakan oleh pendidik, ia dapat melangsungkan kegiatan pembelajaran dengan baik dalam upaya untuk mewujudkan segala bentuk rumusan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Jabatan pendidik adalah suatu jabatan yang amat strategis dalam menunjang proses dan hasil kinerja pendidikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendidik merupakan gerbang awal sekaligus sebagai representasi kondisi dan kinerja pendidikan (Ramayulis, 2015). Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, pendidik merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional, dan ekperiensial. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan membutuhkan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang baik dalam menjalankan tugas keprofesionalannya (Mohamad Surya, 2015). Selain penggunaan metode pembelajaran yang relevan, pendidik juga dituntut untuk bisa memahami dan mengetahui kondisi fisik dan psikologis peserta didik yang ikut andil dalam kegiatan pembelajaran. Demikian itu dilakukan dengan harapan segala bentuk materi pembelajaran yang disiapkan melalui penggunaan beragam metode pembelajaran dapat diselenggarakan dengan baik. Hal ini mengingat peranan pendidik sebagai tenaga profesional di lingkungan pendidikan.

Seseorang dikatakan profesional, bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu, proses, dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*. Yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi, bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan (Mohamad Surya, 2015). Hal ini dijelaskan dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1, dirumuskan bahwasanya; Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang-Undang No. 14 Thn. 2005). Namun yang terjadi ialah masih saja terdapat pendidik di lingkungan pendidikan yang belum sepenuhnya memiliki kompetensi yang baik sebagaimana yang dirumuskan pemerintah. Pada sisi yang lain pula pendidik hanya memiliki kompetensi secara teoritis namun tidak dijalankan secara praktis, yang pada akhirnya kurang memberikan kontribusi positif terhadap penyelenggaraan pendidikan sehingga menghambat tercapainya tujuan pendidikan.

Diantara problem yang muncul di lingkungan pendidikan terkait dengan persoalan ini misalnya; *pertama*, kurang adanya perhatian pendidik terhadap kondisi peserta didik, terutama yang berkenaan dengan aspek psikologis dan fisiologis dari peserta didik dan segala hal yang menjadi kebutuhan anak didik. Dengan demikian, hal itu kurang menimbulkan motivasi pada diri peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi peserta didik yang lapar, mengantuk, sakit, keamanan dan ingin diperhatikan atau masalah yang lainnya, seharusnya menjadi perhatian khusus dari pendidik sebagai *leader* dalam kegiatan pembelajaran. Karena merupakan kebutuhan yang paling mendesak, maka kebutuhan fisiologis akan didahulukan pemenuhannya oleh individu. Jika kebutuhan ini belum terpenuhi, maka individu tidak akan tergerak untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain yang lebih tinggi. Dalam pendidikan tentunya, jika ada peserta didik yang sedang lapar dan lemas ataupun sakit maka tidak akan bersemangat untuk belajar dan bahkan menerima pembelajaran (Anwar, 2017). *Kedua*, masih seringnya terjadi tindak kekerasan (dehumanisme) yang dilakukan oleh oknum pendidik tertentu yang menimbulkan efek negatif terhadap citra pendidikan. Tindakan kekerasan itu muncul lantaran pendidik tidak mampu mengendalikan suasana belajar anak didiknya serta kurangnya memahami apa yang dialami dan dirasa anak didik ketika proses pembelajaran, dan terkadang tidak jarang penggunaan hukuman yang tidak mendidik masih saja terjadi yang menimbulkan ketakutan secara psikologis dan kecacatan secara fisik pada peserta didik. Terjadinya tindak kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru di lembaga pendidikan menunjukkan kurangnya pemahaman pendidik dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman bagi

peserta didik di lingkungan pendidikan (Jauhari, 2016). *Ketiga*, kurangnya pemahaman pendidik dalam hal penggunaan media dan metode pembelajaran yang menarik. Padahal, melakukan inovasi dalam metode pembelajaran yang didukung media pembelajaran yang memadai merupakan hal pokok yang harus dilakukan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode pembelajaran yang monoton sehingga terkesan membosankan dan tidak adanya upaya untuk pengembangan potensi peserta didik. Sehingga sistem pembelajaran terkesan lebih bersifat mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mempunyai kebebasan dalam melakukan aktualisasi diri. Proses aktualisasi diri hanya dapat dilakukan secara optimal jikalau pendidik dapat melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sebab, pada dasarnya proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip pada prinsip belajar siswa aktif yang lebih menekankan pada proses proses pembelajaran bukan mengajar.

Untuk mencegah dan membentengi pendidik dari perkara tersebut, maka pemerintah menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik di lingkungan pendidikan. Adanya kriteria tersebut mengingat tugas dan fungsi pendidik di lingkungan pendidikan sehingga membutuhkan adanya tenaga profesional dengan semangat keilmuan yang dimiliki. Untuk mencapai titik profesional, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Diantaranya ialah kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi. Sehubungan dengan itu, pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola pembelajaran, dan mengubah paradigma pembelajaran gaya bank menjadi pembelajaran yang dialogis dan bermakna (E. Mulyasa, 2013). Hal demikian dilakukan mengingat tugas pendidik sebagai badan operasional yang bertanggung jawab penuh dalam tercapainya tujuan pendidikan. Hanya dengan melalui pendidik yang profesional harapan dalam memajukan sistem pendidikan ke depan. Untuk itu, pendidik perlu punya kemampuan dan komitmen dalam mengupayakan pengembangan diri, pelaksanaan pendidikan dengan penuh tanggung jawab dan pengendalian mutu pendidikan.

Dalam ranah kompetensi, sebagaimana disebutkan dalam undang-undang bahwa terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik, diantaranya kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Kompetensi pedagogik dimaknai sebagai sejumlah kemampuan yang dimiliki guru, yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, yang direfleksikan dalam mendidik peserta didik (Heri Gunawan, 2014). Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa kompetensi pedagogik itu sebagai kemampuan guru dalam mengajar atau mendidik peserta didik dengan pengelolaan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Dengan bekal pemenuhan kompetensi pedagogik, akan menumbuhkan suasana belajar yang humanistik, yakni proses pengembangan potensi peserta didik dengan memperhatikan kondisi psikologis dan fisik peserta didik, karena dari masing-masing peserta didik memiliki potensi, minat, bakat dan karakter yang berbeda-beda. Dalam teori humanistik berupaya melakukan kegiatan pembelajaran yang mengedepankan cara memanusiakan manusia, sehingga potensi dirinya dapat dikembangkan. Teori ini memandang bahwa belajar sebagai proses untuk menemukan dirinya atau memanusiakan manusia dengan potensinya. Pencapaian dari proses ini ialah aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal (Anwar, 2017).

Abraham Maslow sebagai salah satu tokoh psikologi humanistik mengemukakan cara yang menarik untuk mengklasifikasikan motif manusia melalui hierarki kebutuhan. Maslow mengembangkan teorinya tentang kebutuhan, yang tujuannya menjelaskan segala jenis kebutuhan manusia dan mengurutkannya menurut tingkatan prioritas manusia dalam pemenuhannya (Matt Jarvis, 2012). Melalui teorinya, Maslow beranggapan bahwasanya; Manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah (Frank G. Goble, 1987). Maslow juga mengungkapkan bahwasanya; Manusia adalah hewan yang punya keinginan dan jarang mencapai keadaan puas sepenuhnya kecuali untuk waktu yang singkat. Apabila keinginan yang satu telah terpenuhi, keinginan lain pun muncul menggantikan tempat keinginan pertama. Jika keinginan ini telah terpenuhi, masih ada keinginan lain yang akan tampil ke depan, dan begitu juga seterusnya (Abraham Maslow, 1993).

Maslow merupakan kekuatan ketiga (*third force*) dalam psikologi. Sebutan ini tertuju padanya untuk membedakan karyanya dengan para tokoh dari dua teori sebelumnya (psikoanalisis dan behaviorisme). Ia telah mengembangkan sebuah teori baru dan komprehensif tentang motivasi manusia yang menyentuh setiap aspek perilaku manusia. Teori ini berhasil meruntuhkan sejumlah

premis dasar dalam kurun waktu empat sampai lima dekade terakhir telah mendominasi teori tentang tingkah laku di Amerika. Sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi, Maslow berasumsi bahwa, tingkah laku manusia berpusat pada manusia itu sendiri. Hal demikian mencakup; kebutuhan-kebutuhannya, tujuan-tujuannya, prestasi-prestasinya dan keberhasilannya ((Goble, 1987).

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu, menurut teori ini, apabila seorang pemimpin ataupun pendidik bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, maka sebelumnya ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasi (M.Ngalim Purwanto, 2007). Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pendidik harus memahami kebutuhan, kondisi psikologis dan fisik anak didinya selama proses pembelajaran. Dengan demikian, teori Maslow tersebut sangat memungkinkan untuk diterapkan di hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik itu sosial, politik, bahkan pendidikan.

Menurut Maslow, pada dasarnya individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang bersifat hierarkis. Sebagaimana diketahui bahwasanya dalam teori kebutuhan yang dikemukakan Maslow kebutuhan manusia itu sesuai dengan piramida yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, social, penghargaan dan aktualisasi diri. Dari pemaparan tersebut bahwa, setiap tingkatan atau hierarki harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum tingkatan berikutnya dipenuhi. Apabila kebutuhan yang satu telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan baru yang harus dipenuhi pula. Dalam dunia pendidikan, melalui kompetensi pedagogik, memandang pentingnya seorang pendidik untuk memperhatikan dan memahami kebutuhan-kebutuhan atau kondisi peserta didik di lingkungan pendidikan. Apabila kebutuhan-kebutuhan peserta didik terpenuhi, akan lebih mudah menerapkan berbagai strategi bahkan materi pelajaran dengan motivasi yang tinggi dari peserta didik tersebut (Anwar, 2017). Maslow menyebutnya sebagai kebutuhan-kebutuhan defisit atau D-needs, dimana apabila tidak dipenuhi maka akan mengalami defisit dan akan membutuhkan sesuatu tersebut. Maslow juga menyebutkan keempat kebutuhan ini dengan "homeostatis". Lebih lanjut kebutuhan-kebutuhan defisit tersebut juga dianggap sebagai kebutuhan untuk bertahan (Utami, 2020).

Dalam kegiatan pembelajaran, jika dikaitkan dengan teori humanistik Maslow melalui hierarki kebutuhannya, selayaknya bagi pendidik memiliki kesiapan dan kemantapan sebelum melakukan proses pembelajaran. Kesiapan dalam hal ini merupakan faktor penting dalam hierarki kebutuhan Maslow. Pendidikan afektif menekankan bahwa tidak ada strategi yang boleh diterapkan sebelum peserta didik dan pendidik memiliki kesiapan, terutama bagi pendidik perlu untuk mengetahui kebutuhan dan kesiapan peserta dengan komprehensif. Hal ini menunjukkan bahwasanya organisasional, kurikulum dan lingkungan sekolah perlu ditingkatkan (Abraham Maslow, 2017). Dengan menggunakan hierarki kebutuhan Maslow di sekolah, dengan harapan munculnya konsep-konsep kebutuhan dan kesiapan individu seperti konsep diri, wawasan diri, pemahaman diri, dan aktualisasi diri dapat digunakan dalam merancang kurikulum dan meningkatkan kemungkinan pembelajaran (Abraham Maslow, 2017).

Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara utuh dan mendalam tentang realitas sosial dan berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat (Wina Sanjaya, 2013). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau literatur (*library research*) yang memfokuskan kajiannya pada kajian teori yang berkenaan dengan teori humanistik Maslow. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang berupaya untuk mengumpulkan data guna menggambarkan atau menjelaskan apa adanya secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu kemudian menganalisisnya (Wina Sanjaya, 2013). Dalam pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dalam melakukan pengumpulan data. Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data melalui dokumen (peninggalan tertulis). Pada penelitian ini yang menjadi sumber utama (*primer*) dalam penelitian adalah buku karangan Abraham Maslow yang berjudul "Motivation and Personality" kaitannya dengan teori humanistik (kebutuhan) Maslow. Adapun data sekunder dari penelitian ini ialah menggunakan buku karangan orang lain terkait dengan Maslow dan teori humanistik Maslow. Di samping itu juga buku-buku ataupun jurnal dan karya ilmiah yang lainnya yang berkenaan dengan

kompetensi pedagogik pendidik.

Hasil Penelitian dan Pembahasan Analisis Teori Humanistik Maslow

Teori humanistik Maslow muncul berkenaan dengan kritiknya terhadap dua aliran psikologi sebelumnya yakni psikoanalisis dan behaviorisme. Beliau memunculkan sebuah teori bukan semata-mata penolakan secara mentah-mentah terhadap karya para behavioris lainnya, akan tetapi lebih merupakan suatu usaha menelaah segi-segi yang bermanfaat, bermakna, dan dapat diterapkan bagi kemanusiaan pada kedua aliran psikologi tersebut. Selain dari pada itu, aliran behaviorisme dalam melakukan penelitian selalu menggunakan binatang-binatang untuk menganalisis motifnya yang kemudian dihubungkan dengan sisi kemanusiaan manusia. Akan tetapi, Maslow menemukan adanya sisi perbedaan signifikan antara tingkah laku manusia dengan binatang. Dengan dasar inilah maka Maslow bertolak dari teori behaviorisme dengan menciptakan teori baru kala itu, yang dikenal dengan teori kebutuhan atau teori motivasi, meskipun sebelumnya ia sempat bergelut menekuni dalam kajian behaviorisme. Bagi Maslow, pemikiran-pemikiran dari Freud dan behaviorisme tidak memadai, karena belum memberikan tempat bagi nilai-nilai luhur manusia. Manusia hanya dianggap sebagai korban pasif dari dorongan-dorongan tidak sadar atau pengaruh lingkungannya. Kedua aliran psikologi sebelum Maslow juga belum memberikan tempat bagi hal-hal yang bersifat spiritual, yang justru merupakan fenomena tak terpisahkan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Kritik Maslow terhadap dua aliran sebelumnya merupakan salah satu faktor yang mendorong Maslow mengembangkan pemikirannya melalui teori yang dicetus olehnya tersebut (Setiawan, Hendro, 2014).

Sebagai seorang psikolog ternama, Maslow tidak hanya menjadikan orang-orang yang mengalami gangguan psikis yang ia jadikan subjek penelitiannya. Aliran yang dianut olehnya ialah aliran psikologi humanistik dengan menitikberatkan sisi kemanusiaan manusia, maka oleh karenanya ia menggunakan manusia sebagai subjek penelitiannya, bukan menggunakan binatang seperti tikus dan kera, sebagaimana yang dilakukan dua aliran psikologi sebelumnya yakni behaviorisme dan psikoanalisis (Setiawan, Hendro, 1987). Menurut Maslow, manusia memiliki sifat dasar yang tidak akan pernah sepenuhnya merasa puas, karena kepuasan bagi manusia adalah bersifat sementara. Ketika suatu kebutuhan telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan lain yang lebih tinggi nilainya, yang juga menuntut untuk dipenuhi, dan begitu pula seterusnya. Hal itu dapat dilihat terhadap analisisnya tentang kebutuhan fisiologis manusia, ia menyatakan bahwa;

Dengan demikian, Maslow memiliki gagasan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genetik atau naluriah. Kebutuhan dasar tersebut tersusun secara hierarkis dalam lima tingkatan kebutuhan yang tersusun secara sistematis, yaitu ;

1. Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis (*psysiological needs*) merupakan sekumpulan kebutuhan dasar yang mendesak pemenuhannya karena berkaitan langsung dengan kelangsungan hidup manusia yang hal ini tidak dapat ditunda. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan makanan, minuman, biologis, udara dan lain sebagainya. Kebutuhan-kebutuhan ini mendesak setiap individu untuk segera dipenuhi, sebab menjadi unsur dasar dari kehidupan manusia. Manusia tidak akan beranjak kepada kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan yang mendasar ini terpenuhi dengan baik, dan apabila kebutuhan ini tidak terpenuhi akan mengancam kehidupan manusia yang bisa berakhir pada kematian. Berdasarkan hal itu, maka setiap individu melalui berbagai macam cara dilakukannya agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sebagai contoh, orang yang sedang lapar, tidak akan terpengaruh dengan motivasi lainnya sebelum kebutuhan makannya terpenuhi. Individu tersebut tidak akan terdorong untuk melakukan aktivitas lainnya seperti belajar, bekerja, bermain, dan lain sebagainya. Dorongan motivasi ini akan senantiasa tertuju pada kebutuhan akan makanan, sehingga terkadang membuatnya rela melakukan tindakan kejahatan demi untuk mencari sesuap nasi. Menurut Ngilim Purwanto, kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang mencakup fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia .

Kebutuhan ini akan mempengaruhi konsentrasi seseorang jika pemenuhannya tertunda. Seorang pelajar tidak akan konsentrasi dalam kegiatan belajarnya bila dalam kondisi lapar, seorang pekerja tidak akan semangat dalam menyelesaikan pekerjaannya bila dalam kondisi hausnya

dahaga, seorang pemuda tidak akan pernah bersemangat dalam kehidupannya bila kebutuhan seksnya melalui pernikahan belum terpenuhi dan begitu pula seterusnya. Maka olehnya, seperti ungkapan Maslow tadi bahwa *physiological needs are the most prepotent of all needs* (merupakan kebutuhan yang paling kuat) dari kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Menurut Maslow, dapat saja seseorang membuat daftar panjang tentang kebutuhan fisiologis, hal ini tergantung seberapa rinci orang ingin membuatnya. Kendatipun kebutuhan-kebutuhan fisiologis ini dapat dipilah-pilah dan diidentifikasi secara lebih mudah dibandingkan dengan kebutuhan lainnya yang lebih tinggi, namun kebutuhan-kebutuhan tersebut tetap tidak dapat diperlakukan sebagai fenomena yang terpisah-pisah, yang berdiri sendiri-sendiri. Misalnya, seseorang yang berpikir bahwa ia lapar secara nyata mungkin juga merasakan kebutuhan akan kasih sayang, rasa aman atau kebutuhan lain tertentu. Sebaliknya, orang-orang tertentu dapat memuaskan atau paling tidak berusaha memuaskan rasa lapar dengan aktivitas lainnya seperti merokok atau minum air putih. Jadi, aneka kebutuhan manusia itu saling berhubungan .

2. Kebutuhan keselamatan (rasa aman)

Apabila kebutuhan fisiologis telah terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru. Yaitu kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, hukum, dan lain-lain). Kebutuhan akan keselamatan merupakan pengatur perilaku yang eksklusif, yang menyerap semua kapasitas individu dalam usaha memuaskan kebutuhan tersebut . Setiap individu butuh yang namanya rasa aman dan perlindungan, sehingga terhindar dari segala bentuk ancaman dan tantangan yang membahayakan jiwa dan raganya. Bila rasa aman itu tidak terpenuhi maka akan mengganggu kelangsungan aktivitas yang dijalankan oleh individu tersebut. Apabila dianalisis secara mendalam tentang kebutuhan ini, akan terlihat secara efektif dengan melakukan pengamatan terhadap bayi dan anak-anak, di mana kebutuhan ini jauh lebih sederhana dan jelas. Satu sebab mengapa reaksi terhadap ancaman dan bahaya pada bayi terlihat lebih jelas ialah karena mereka sama sekali tidak menahan-nahan reaksi ini, anak-anak akan bereaksi secara total karena seolah-olah mereka dalam bahaya; apabila mereka diganggu, terlepas dari genggaman ibunya, terdengar suara nyaring dan lain sebagainya .

Pada masyarakat yang sedang mengalami perang, sebagian besar orang-orang dewasa yang sehat dapat memenuhi kebutuhan akan keamanannya setiap waktu, sehingga seolah-olah baginya kebutuhan ini tidak terlalu penting, mengingat kondisi yang sudah aman dan tenteram. Akan tetapi, anak-anak lebih sering termotivasi oleh kebutuhan akan rasa aman karena hidup dalam situasi yang serba ketakutan, kekhawatiran, dan keterancamannya dari kegelapan, binatang buas, orang asing dan hukuman dari orang tuanya. Selain itu, sebagian orang dewasa cenderung tidak aman karena ketakutan yang tidak masuk akal dari masa kecilnya hingga terbawa di saat usia dewasa . Maka, sebenarnya disinilah posisi seorang pendidik yang mampu menciptakan suasana aman dan kondusif dalam kegiatan pembelajaran.

Kebutuhan ini penting bagi setiap manusia, karena pada dasarnya manusia itu membutuhkan suasana yang akan menjadikan kehidupannya tentram dan penuh ketenangan. Seperti halnya kebutuhan fisiologis, seseorang akan berupaya supaya kehidupannya lepas dari segala ketakutan dan kekejaman. Terkadang, seseorang rela mengorbankan harta bendanya demi memperoleh keselamatan. Kebutuhan keselamatan merupakan pengatur perilaku yang eksklusif, yang menyerap semua kapasitas individu dalam usaha memuaskan kebutuhan tersebut. Kebutuhan ini bisa saja menjadi mendesak pada saat kondisi yang terjepit dan membutuhkan adanya perlindungan.

3. Kebutuhan Rasa Cinta dan Kasih sayang

Apabila kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang. Kebutuhan ini dapat diekspresikan dengan berbagai cara seperti; persahabatan, percintaan, atau pergaulan yang lebih luas (Jaenudin & Hambali, 2015). Maslow mengungkapkan bawasannya “seseorang akan mendambakan hubungan penuh kasih sayang dengan orang lain pada umumnya, khususnya kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya dan ia akan berusaha keras untuk mendapatkannya(Goble, 1987). Kebutuhan cinta dan kasih sayang adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk mengadakan hubungan efektif atau hubungan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan berlainan jenis di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat (Jaenudin & Hambali, 2015). Setiap individu membutuhkan adanya hubungan yang harmonis antara dirinya dengan orang lain. Melalui

hubungan yang harmonis tersebut akan timbul rasa cinta dan kasih sayang sehingga muncul adanya rasa saling memiliki satu sama lain, baik itu di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Kebutuhan akan rasa cinta adalah kebutuhan yang sangat vital bagi pertumbuhan dan perkembangan kemampuan seseorang. Jika kebutuhan akan rasa cinta seseorang tidak terpenuhi atau terhambat maka akan dapat menimbulkan salah penyesuaian. Haus cinta adalah bagian dari penyakit karena kekurangan, sehingga seperti halnya seorang yang kekurangan vitamin atau gizi, seorang yang kekurangan rasa cinta akan menampilkan gejala yang sama (Muhammad & Abdushomad, 2002).

Menurut Maslow, cinta itu menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk saling percaya. Dalam hubungan yang sejati, tidak akan ada rasa takut, sering kali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut kalau kelemahan-kelemahan atau kesalahannya terungkap. Karl Menninger menyatakan bahwasanya, "cinta akan menjadi rusak bukan terutama oleh perasaan bahwa kita tidak dihargai, melainkan oleh rasa takut, yang sedikit banyak dialami oleh setiap orang, jangan-jangan orang lain akan mampu melihat menembus topeng-topeng kita" (Goble, 1987). Namun, di sisi lain rasa takut akan bisa saja menghilang jika individu satu dengan yang lainnya saling percaya dan terbuka dalam permasalahan tertentu, sehingga tidak adanya rasa saling mencurigai antara satu dengan lainnya. Tanpa adanya rasa saling percaya tersebut, dimungkinkan hubungan cintanya tidak akan berjalan mulus dan rusak, karena perasaan saling percaya itu makna cinta yang sesungguhnya

Kebutuhan akan rasa cinta adalah kebutuhan yang vital dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Misalnya anak-anak membutuhkan adanya belaian cinta dan kasih sayang dari orang tuanya dalam mencapai kebutuhan fisik maupun psikisnya. Kasih sayang yang diberikan orang tuanya di rumah, akan menjadikan jiwa anak berkembang pesat dan secara psikologis pun akan memunculkan motivasi yang kuat dalam kegiatan pendidikan di lingkungan keluarga. Tanpa adanya rasa cinta dan kasih sayang dari orang tua, perkembangan fisik dan psikologis anak tidak akan berjalan dengan sempurna. Saat ini, banyak anak yang putus sekolah, selain persoalan ekonomi, terkadang juga kurang adanya perhatian dan belaian kasih sayang dari orang tuanya sehingga anak-anak tidak memiliki motivasi yang kuat untuk menempuh pendidikan dan bahkan dalam upaya penyelesaian jenjang pendidikannya.

4. Kebutuhan akan harga diri

Menurut Maslow setiap orang itu mempunyai kebutuhan dan keinginan akan penilaian yang mantap, berdasarkan pada penilaian yang bermutu tinggi, akan rasa hormat dan harga diri serta penghargaan dari orang lain. Karenanya, kebutuhan ini diklasifikasikan menjadi dua hal; *pertama*, penghormatan atau penghargaan dari diri sendiri. Bagian ini meliputi; keinginan akan kekuatan, prestasi, kecukupan, keunggulan, kemampuan, dan kepercayaan diri. *Kedua*, penghormatan atau penghargaan yang berasal dari orang lain. Bagian ini meliputi; nama baik, gengsi, *prestise* (sebagai penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran, kemuliaan dominasi, pengakuan, perhatian, arti penting, martabat, atau apresiasi.

Pada bagian pertama, Maslow ingin menyampaikan bahwasanya dalam kepribadian manusia tersebut perlu adanya sikap penghargaan terhadap diri sendiri. Demikian tersebut, baik itu kaitannya dengan kelebihan maupun kekurangan yang ada pada masing-masing individu. Dengan sikap hormat dan menghargai diri sendiri, akan muncul sikap optimisme untuk terus percaya diri dalam mengaktualisasikan pribadinya. Sedangkan pada bagian kedua, Maslow menegaskan bahwasanya memang dalam kehidupan sosial manusia, tentunya akan memunculkan beragam penilaian orang lain terhadap individu tertentu sehingga memunculkan penghormatan atau penghargaan dari orang lain tersebut atau bahkan sebaliknya. Namun, Maslow menegaskan bahwasanya rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan pada prestasi ketimbang *prestise* (penghargaan dari orang lain), status, dan keturunan. Dengan perkataan lain, rasa harga diri individu yang sehat adalah hasil usaha dari individu yang bersangkutan. Dan akan menjadikan bahaya secara psikologis yang nyata apabila seseorang lebih mengandalkan rasa harga dirinya pada opini orang lain, ketimbang pada kemampuan dan prestasi nyata dari pribadinya (Koeswara, 1986).

Pemenuhan kebutuhan akan harga diri membawa perasaan percaya pada diri sendiri, nilai, kekuatan, kapabilitas, kebaikan, perasaan yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi dunia. Harga diri memiliki posisi yang sentral dalam diri seseorang. Seorang individu akan senang dan bangga jikalau dirinya dihargai dan mendapatkan apresiasi bagus orang lain melalui segenap aktivitas yang

dikerjakan. Dalam prosesnya tentang seseorang itu perlu memiliki keahlian dan keunggulan tertentu sehingga layak untuk diberikan penghormatan dan penghargaan. Hal ini bisa dilihat misalnya pada seorang remaja yang mampu mengharumkan nama baik keluarganya melalui prestasi-prestasi yang dicapai serta eksistensinya di masyarakat sebagai bentuk pengabdian keilmuan yang dimilikinya.

Terpuasnya kebutuhan akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu, dan perasaan berguna. Sebaliknya, frustrasi atau terhambatnya pemuasan kebutuhan akan rasa harga diri itu akan menghasilkan sikap rendah diri, rasa tak pantas, rasa lemah, rasa tak mampu, dan rasa tak berguna yang menyebabkan individu tersebut mengalami kehampaan, keraguan, dan keputusan dalam menghadapi tuntutan-tuntutan hidupnya, serta memiliki penilaian yang rendah atas dirinya sendiri dalam kaitannya dengan orang lain (Koeswara, 1986). Bagi individu yang memperoleh kepuasan dari kebutuhan ini akan memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan dan penampilannya menjadi lebih kompeten dan produktif dalam setiap aspek kehidupan (Muhammad & Abdushomad, 2002). Hal demikian terjadi, berkenaan dengan posisi dirinya yang diakui secara pribadinya sendiri dan masyarakat secara umum, sehingga memiliki rasa percaya diri yang bagus dalam upaya pengaktualisasikan dirinya. Dengan bekal kepercayaan diri yang bagus, dapat dijadikan sebagai modal awal untuk terus mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dengan dasar atas penghargaan yang didapatkan, maka setelah itu seorang individu akan sampai pada tahap aktualisasi diri sebagai bentuk kebutuhan lanjutan dari kebutuhan-kebutuhan sebelumnya.

5. Kebutuhan aktualisasi diri

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat, pemenuhan semua kualitas dan kapasitas yang dimiliki (Schultz, 2020) Setiap individu menginginkan adanya proses pemerolehan aktualisasi diri yang bagus pada dirinya. Kebutuhan ini diperoleh apabila kebutuhan-kebutuhan sebelumnya telah tercapai dengan baik. Maka karenanya, kebutuhan ini merupakan kebutuhan puncak dalam hierarki kebutuhan Maslow. Maslow berpendapat bahwa manusia dimotivasi untuk menjadi segala sesuatu yang ia mampu untuk melakukannya. Walaupun kebutuhan lain telah terpenuhi, bila kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, tidak mengembangkan atau tidak mampu menggunakan kemampuan bawaannya secara penuh, maka seseorang akan mengalami kegelisahan, ketidaktenangan, atau frustrasi (Jaenudin & Hambali, 2015). Hal demikian terjadi, berkenaan dengan munculnya hasrat atau keinginan dari individu terhadap sesuatu yang diidamkannya, namun belum mampu diwujudkan secara nyata. Tidak semua individu mampu sampai pada tahapan aktualisasi diri yang baik. Dalam proses aktualisasi diri itu dapat dilakukan bermacam-macam sesuai dengan latar belakang keinginan dari masing-masing individu tersebut.

Maslow menggambarkan manusia yang sudah mampu mengaktualisasikan diri sebagai orang telah terpenuhi semua kebutuhannya dan melakukan apapun yang bisa dilakukannya. Maslow melakukan penelitian terhadap orang-orang yang dianggap telah sampai pada proses aktualisasi dengan baik seperti Abraham Lincoln, ahli fisika Albert Einstein, dan bapak pendiri psikologi, William James (Jarvis, 2007). Dalam aktualisasi diri, ada beberapa kriteria yang dimiliki oleh seseorang yang mampu mengaktualisasikan dirinya. *Pertama*, mereka bebas dari psikopatologi atau penyakit psikologis. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang tersebut tidak mengalami neurosis, psikosis, ataupun mempunyai kecenderungan terhadap gangguan-gangguan psikologis. *Kedua*, orang-orang yang mengaktualisasi dirinya telah menjalani kebutuhan dan oleh karena itu mereka hidup dengan level kecukupan yang tinggi dan tidak mengalami ancaman terhadap keamanan mereka. Selain daripada itu, mereka mendapatkan cinta dan mempunyai rasa penghargaan diri yang kuat. *Ketiga*, individu tersebut menjunjung tinggi nilai B, artinya ialah orang-orang yang mengaktualisasi dirinya dalam daftarnya merasa nyaman dan bahkan menuntut kejujuran, keindahan, keadilan, kesederhanaan, dan kejenakan (Feist & Feist, 2008).

Menurut Maslow, orang-orang yang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik adalah mereka yang dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain, menunjukkan spontanitasnya dalam tingkatan yang tinggi, menunjukkan persepsi yang efisien terhadap realitas dan penerimaan, berorientasi pada pusat masalah, mempunyai privatisasi dan pengajaran, mengapresiasi kebutuhan pokok dalam hidup dengan memelihara kesegaran dan kesenangan (Ngalim, 1990). Maslow menambahkan bahwa, apabila anak-anak diasuh dalam suasana aman, hangat, dan bersahabat, maka anak-anak tersebut akan mampu menjalani proses-proses perkembangannya dengan baik.

Proses perkembangan fisik maupun psikologis anak sangat ditentukan oleh kondisi sosial budaya yang dialami. Dalam suasana perkembangan sosial budaya yang baik, tentu akan dapat mempengaruhi perkembangan pada diri anak tersebut dengan baik pula, sehingga proses pengaktualisasi dirinya menjadi baik dan teratur. Anak-anak yang berada dalam kondisi lingkungan sosial yang kurang baik tentu akan sangat menghambat proses perkembangannya.

Teori Humanistik Maslow dan Kompetensi Pedagogik

Abraham Maslow mengemukakan teori kebutuhan manusia yang dikenal dengan Hirarki kebutuhan Maslow dalam lingkungan manusia dalam masyarakat. Onah (2015) menyatakan bahwa pada tahun 1943 bahwa profesor psikologi Universitas Brandeis, Abraham Maslow sebagai yang terkenal peneliti dalam studi kebutuhan dan motivasi manusia muncul dengan hierarki kebutuhannya teori dengan usulan bahwa orang dimotivasi oleh lima tingkat kebutuhan yaitu: (1) Kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan memiliki, (4) kebutuhan penghargaan dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (Aruma & Hanachor, 2017).

Teori belajar humanistik menekankan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik yang hebat yaitu seorang pendidik yang bisa menjadikan peserta didik menjadi manusia yang seutuhnya (Utami, 2020). Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif (Qodir, 2017).

Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, pendidik memegang peranan paling sentral. Demikian itu disebabkan karena mengingat perannya yang secara langsung berhadapan dengan realitas di lingkungan pendidikan. Perilaku dan gaya pendidik dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didik (Surya, 2013). Melalui perannya tersebut, faktor pendidik sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Oleh karenanya, pendidik perlu kiranya memiliki jiwa yang berkompeten dan memiliki semangat juang dalam membentuk karakter anak bangsa.

Apapun jenis kebijakan seperti tentang kurikulum, harus didukung dengan tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang memadai sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum pendidikan. Pentingnya peran pendidik yang profesional dalam pendidikan merupakan suatu keharusan yang harus diprioritaskan. Kualitas dan mutu lulusan akan sangat ditentukan oleh faktor pendidik yang mampu membantu dan mengarahkan peserta didik dalam upaya pengembangan segenap potensi yang dimiliki, sehingga peserta didik mampu untuk bersaing dan berintegritas yang tinggi.

Pentingnya faktor pendidik dalam proses pembelajaran, tidak dapat digantikan dengan suatu apapun. Hal demikian disebabkan tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pendidikan yang menyangkut pembentukan moral, harkat dan martabat, serta masa depan generasi muda. Berhasil atau tidaknya program yang direncanakan pemerintah tergantung pada peran pendidik dalam menjalankan setiap beban yang ditugaskan padanya. Oleh karenanya, profesionalisme dan kompetensi pendidik sangat dibutuhkan dalam menjalankan segala bentuk kebijakan-kebijakan tersebut.

Dalam kegiatan pembelajaran, pendidik dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, memonitoring, dan mengevaluasi serta melakukan penjaminan mutu sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Pendidik yang demikian tentu menjadi harapan semua pihak agar tujuan pendidikan dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkualitas dapat terlaksana dengan baik. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Bab XII Pasal 171 ayat 2 tentang Pendidik dan Tenaga kependidikan menyatakan bahwa; Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dengan demikian, maka secara umum dapat dirumuskan beberapa komponen penting tentang kompetensi pedagogik antara lain:

- a. Memahami kondisi dan karakteristik peserta didik

Berdasarkan peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknik Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, bahwa salah satu kompetensi

pedagogik yang harus dikuasai dan dilaksanakan oleh guru sebagai bagian dari upaya dalam mewujudkan kinerjanya secara efektif dan optimal adalah menguasai karakteristik peserta didik. Penguasaan karakteristik peserta didik penting dilakukan bagi guru karena bermanfaat untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah (Irwantoro & Suryana, 2016).

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu substansi dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh para pendidik. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami pendidik dari peserta didik, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan perkembangan kognitif (Mulyasa, 2012). Semua hal tersebut sudah menjadi tugas dan tanggung jawab pendidik sebelum atau bahkan pada saat sedang melakukan kegiatan pembelajaran. Pemahaman terhadap peserta didik merupakan penentu kesuksesan dan ketercapaian segala rancangan metode dan materi yang telah disiapkan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.

Pemahaman terhadap karakteristik peserta didik erat kaitannya dengan pemenuhan terhadap kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar dalam teori Maslow. Kebutuhan dasar tersebut menyangkut hal yang sifatnya prinsipil dan tidak dapat ditunda-tunda pemenuhannya. Sebelumnya, pendidik harus mengetahui kebutuhan apa yang dibutuhkan anak didiknya di kelas, sehingga dengan harapan adanya kesesuaian antara metode yang diterapkan dengan kondisi proses pembelajaran yang dihadapi. Terdapat beberapa hal yang menyangkut pemahaman karakteristik peserta didik tersebut, diantaranya:

Pertama, tingkat kecerdasan. Tingkat kecerdasan (IQ) dari peserta didik dapat dikategorikan dalam beberapa kelompok. Golongan yang terendah ialah mereka yang IQ nya antara 0-50. Di antara mereka (0-20 atau 25) tergolong tak dapat dididik atau dilatih. Mereka hanya mampu belajar tidak lebih dari dua tahun. Namun, mereka yang tergolong IQ 25- 50 bisa dididik untuk mengurus kegiatan rutin yang sederhana atau untuk mengurus kebutuhan jasmaninya (Mulyasa, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa, dari masing-masing peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas memiliki beragam tingkat kecerdasan. Pendidik harus mampu menyesuaikan atau mengambil jalan tengah sehingga adanya tingkat kesetaraan antara peserta didik yang memiliki ragam tingkat kecerdasan tersebut.

Kedua, kreativitas. Kreativitas bisa dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Tingkat kreativitas peserta didik dapat dianalisis dengan berdasarkan pada hasil penelitian atau pengamatan secara langsung dari pendidik terhadap kreativitas yang dimiliki anak didiknya. Perbedaan kreativitas yang dialami anak didik ditentukan banyak faktor, yakni faktor psikologis, bawaan atau lingkungan sosialnya. Dengan demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa pendidik dituntut untuk menyeimbangkan proses pembelajaran yang dilakukan dengan tingkat dan macam kreativitas yang dimiliki anak didik.

Secara umum, pendidik diharapkan mampu menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal ini dapat dilakukan dengan melalui antara lain; dengan teknik kerja kelompok, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Adapun hal yang perlu dipahami pendidik ialah agar tidak terjadi kesalahan dalam menyikapi peserta didik yang kreatif ataupun yang pandai. *Ketiga*, kondisi fisik. Adapun hal yang menyangkut kondisi fisik ialah berkaitan dengan pengelihatannya, pendengaran, kemampuan bicara, kecacatan dan lain sebagainya. Selain kondisi fisik, pendidik juga harus dapat memahami kondisi psikologis anak didiknya. Faktor kelelahan, kelaparan dan mengantuk sisi lain yang perlu diperhatikan pendidik untuk dapat melakukan identifikasi secara mendalam. Hal tersebut dilakukan agar dapat menyesuaikan antara metode pembelajaran dengan kondisi peserta didik, sehingga adanya keseimbangan keduanya dan materi pembelajaranpun dapat tercapai dengan baik. *Keempat*, pertumbuhan dan perkembangan kognitif. Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis, dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Menurut teori Piaget, perkembangan kognitif terjadi dalam beberapa tahapan, yakni tahapan sensorimotorik (sejak lahir hingga usia dua tahun), tahapan, praoperasional (usia 2-7 tahun), tahapan operasi nyata (usia 7-11 tahun), tahapan operasi formal (usia 11 dan seterusnya). Teori piaget merupakan salah satu teori yang sesuai dengan tugas pendidik dalam memahami bagaimana peserta didik mengalami perkembangan intelektual dan menetapkan kegiatan kognitif yang harus ditampilkan pada tahap-tahap fungsi intelektual yang berbeda (Mulyasa, 2012).

Peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami beragam kondisi. Perbedaan

kondisi belajar tersebut berdasarkan pada minat dan bakat serta keadaan lingkungan sebagai faktor pendukung proses belajar yang tertanam pada jiwa anak didik tersebut. Di samping itu, di dalam kelas, peserta didik mengalami karakteristik yang berbeda-beda. Terkadang ada peserta didik memiliki karakteristik A, ada juga yang memiliki karakteristik B dan seterusnya sesuai dengan latar belakang dari masing-masing peserta didik. Maka disinilah pentingnya bagi pendidik dalam mengetahui dan memahami karakteristik tersebut.

Menurut Tirtarahadja terdapat empat karakteristik peserta didik, yakni sebagai berikut (Irwantoro & Suryana, 2016):

- 1) Peserta didik memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan makhluk yang unik.
- 2) Peserta didik sedang berkembang, yakni mengalami perubahan dalam dirinya secara wajar, baik ditujukan pada dirinya sendiri maupun ke arah penyesuaian dengan lingkungan.
- 3) Peserta didik membutuhkan bimbingan dan perlakuan yang manusiawi yakni ia membutuhkan bantuan dan bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan untuk mandiri yakni peserta didik dalam perkembangannya memiliki kemampuan untuk berkembang ke arah kedewasaan.

Salah satu hal yang juga menyangkut karakteristik anak didik ialah berkenaan dengan kebutuhan peserta didik. Maslow beranggapan bahwa, individu perlu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang ada pada dirinya. Kebutuhan yang dipenuhi sesuai dengan beberapa tingkatan yang diungkapkan Maslow. Bila dalam kegiatan pembelajaran, terdapat anak yang melakukan penyimpangan perilaku, mengalami kesulitan belajar atau bahkan murung dalam mengikuti pembelajaran. Maka disinilah posisi pendidik agar dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan terhadap kondisi dan karakter yang dialami peserta didik tersebut.

Ketika berada di lingkungan sekolah, peserta didik sering kali mengalami masalah dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga, proses pembelajaran tidak berjalan dengan lancar. Di sinilah peran dan fungsi pendidik dalam membantu peserta didik untuk dapat memahami dan mencari solusi terbaik bagi anak didiknya terhadap masalah yang dihadapi. Pendidik sebagai model yang mendukung usaha peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Bimbingan dan arahan dari pendidik akan sangat membantu dan berharga bagi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran (Putra, 2016).

Diantara bentuk implikasi riil terkait dengan teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik pendidik yang berlandaskan kepada undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terkait dengan memahami karakteristik peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis; pendidik dapat menghargai perbedaan latar belakang peserta didik sesuai dengan sosio-kultural peserta didik tersebut, adanya upaya dalam memahami kondisi anak yang terkait dengan fisik seperti faktor kelaparan, kelelahan, suasana udara dalam ruang kelas.
 - 2) Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang meliputi; pendidik dapat melakukan analisis mendalam terkait dengan kecerdasan daya ingat dan kreativitas anak didik secara humanis, melakukan pengarahannya terhadap anak didik bahwa pentingnya mengkonsumsi makanan yang bergizi dan bervitamin sebagai energi untuk ikut serta dalam kegiatan di sekolah.
 - 3) Kebutuhan rasa aman, meliputi; pendidik melakukan kondisi psikis dan fisik anak didik, memberikan perhatian khusus kepada anak didik yang berkebutuhan khusus dan menggunakan metode pembelajaran yang humanis dan tidak otoriter.
 - 4) Kebutuhan penghargaan, meliputi; pendidik melakukan klasifikasi terkait dengan tingkat perkembangan kognitif dan kecerdasan dari masing-masing peserta didik serta tidak menghakimi peserta didik yang mendapat nilai buruk dan memberikan apresiasi (semangat) yang tinggi padanya.
 - 5) Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi; melakukan pembinaan terhadap proses pengembangan potensi anak didik sesuai minat dan kemampuan anak didik, membagikan makanan bernutrisi pada anak didik, mengatur kelas secara tertib untuk mempermudah proses aktualisasi diri.
- b. Melakukan perancangan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang sifatnya mendidik

Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, seorang pendidik diharuskan untuk merancang sistem pembelajaran yang akan dilakukannya. Dalam usaha perancangan sistem pembelajaran tersebut, maka pendidik diharuskan untuk disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik dari masing-masing peserta didik. Hal ini dilakukan dengan harapan segala macam bentuk metode dan materi

ajar yang disampaikan dengan mudah dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik. Dalam melakukan perancangan kegiatan pembelajaran, ada beberapa hal yang harus dilakukan pendidik, antara lain:

- 1) Melakukan teori belajar dan pembelajaran
- 2) Menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang akan dicapai dan materi pelajaran.
- 3) Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.

Sedangkan kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang fundamental yang dilakukan secara sadar dan terorganisir dengan baik untuk mencapai tujuan institusional yang diembankan oleh lembaga yang menjalankan misi pendidikan. Tujuan institusional yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan melalui kegiatan pembelajaran ialah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Irwantoro & Suryana, 2016). Sedangkan pembelajaran yang mendidik merupakan suatu upaya untuk menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan demikian, pendidik yang melakukan kegiatan pembelajaran harus benar-benar memiliki kearifan dan dedikasi yang tinggi dengan penuh tanggung jawab sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Menurut Mulyasa, melaksanakan pembelajaran mengandung arti bahwa pendidik harus mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan (Mulyasa, 2014). Sebagai tenaga profesional di lingkungan pendidikan, pendidik tidak hanya dituntut untuk mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, akan tetapi ia juga harus mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Menciptakan iklim yang kondusif merupakan bagian dari faktor penunjang keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Ini merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman baik bagi pendidik sendiri maupun bagi anak didik.

Lingkungan yang aman, nyaman dan kondusif akan membangkitkan semangat belajar anak didik, sebab anak didik merasa berada dalam lingkungan yang membuat perasaannya mudah dalam mengikuti pembelajaran tanpa ada rasa kekhawatiran. Maslow mengemukakan perlunya penciptaan rasa aman pada lingkungan individu. Menurutnya, kebutuhan akan rasa aman juga bisa dipandang sebagai penggerak aktif dan dominan terhadap sumber daya manusia (Maslow, 1981). Hal ini menunjukkan bahwasanya rasa aman akan menjadikan peserta didik dapat belajar aktif dan berpikir kritis ketika dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sebagai upaya dalam pembangkitan sumber daya manusia.

Kondisi aman dan nyaman memang sudah menjadi kebutuhan dasar manusia. Kebutuhan ini Maslow menempatkannya pada urutan kedua dalam hierarki kebutuhannya. Menurutnya, kebutuhan rasa aman ialah suatu kebutuhan yang mendorong individu untuk memperoleh ketenteraman, kepastian, dan keteraturan dari keadaan lingkungannya (Koeswara, 1986). Faktor keamanan dan kenyamanan merupakan hal yang tidak bisa ditinggalkan dari kehidupan manusia terutama bagi pendidik dan peserta didik yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Seorang anak membutuhkan suasana ketertiban, keserasian atau irama yang teratur. Keadaan-keadaan yang tidak adil, tidak wajar atau tidak konsisten pada diri orang tua akan secara cepat bereaksi dari anak. Ia akan merasa cemas dan tidak aman (Muhammad & Abdushomad, 2002). Apabila dalam suatu kondisi anak didik yang berada di lingkungan pendidikan yang dirasa tidak aman, tidak kondusif, gaduh, dan sering terjadi perkelahian, tentu akan mengancam jiwa anak dan akan mempengaruhi aktivitas belajarnya di sekolah.

Dalam melangsungkan kegiatan pembelajaran, pendidik juga perlu mengedepankan sikap lemah lembut. Sebagai salah satu upaya untuk mencairkan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran yang dilakukan dengan kekerasan, hukuman, cemoohan dan amarah tentu akan mempengaruhi jiwa anak didik. Peserta didik akan merasa terancam dan diteror jika yang demikian itu dilakukan oleh pendidik dan tentunya akan menghambat tercapainya tujuan pendidikan

Diantara bentuk implikasi riil terkait dengan teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik pendidik yang berlandaskan kepada undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terkait dengan melakukan perancangan dan pelaksanaan pembelajaran peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis meliputi; pendidik mengidentifikasi tingkat kecerdasan dan daya kognitif peserta didik pada kelas tertentu, merancang pembelajaran yang sesuai dengan realitas kondisi kelas, dan melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak didik.
- 2) Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang meliputi; melakukan kegiatan pembelajaran dengan metode *active learning* dan *student centered* untuk menghidupkan suasana kelas yang aktif, melakukan kegiatan pembelajaran yang mendidik melalui metode humanis dan tidak otoriter.
- 3) Kebutuhan rasa aman meliputi; pendidik dapat memberikan kenyamanan, ketenangan dan kedamaian dalam proses pembelajaran, serta pendidik melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas untuk membentuk suasana baru secara alamiah.
- 4) Kebutuhan penghargaan, meliputi; merancang kegiatan pembelajaran dengan metode kuis berhadiah, mengapresiasi setiap argumentasi yang dikemukakan anak didik serta memberikan penghargaan penuh pada anak didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi; melakukan metode pembelajaran aktif untuk menarik perhatian anak didik melakukan pengembangan diri, mengelompokkan peserta didik yang memiliki keahlian khusus sehingga dapat dikembangkan secara optimal dan melakukan proses pembelajaran kontekstual melalui ragam metode pembelajaran yang diterapkan.

c. Melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik

Penilaian dan evaluasi sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Dengan melakukan penilaian dan evaluasi, peserta didik dan pendidik tentu akan mengetahui dan mengukur sejauh mana hasil yang telah dicapai serta pemahaman pembelajaran pasca mengikuti pembelajaran. Penilaian dan evaluasi juga akan sangat membantu pendidik dalam menyusun dan merancang kegiatan pembelajaran selanjutnya. Adapun indikator-indikator yang harus dipenuhi pendidik dalam melakukan penilaian antara lain (Irwantoro & Suryana, 2016):

- 1) Pendidik menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertera di dalam RPP.
- 2) Pendidik melakukan kegiatan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilakukan sekolah.
- 3) Pendidik menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- 4) Pendidik memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikan untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan dan lainnya sebagainya.
- 5) Pendidik memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.

Diantara bentuk implikasi riil terkait dengan teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik pendidik yang berlandaskan kepada undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terkait dengan evaluasi pembelajaran peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis, meliputi; pendidik mengetahui tingkat keberhasilan dan tingkat kesulitan dari masing-masing peserta didik, dan melakukan identifikasi peserta didik yang mendapat nilai buruk
- 2) Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang, meliputi; pendidik tidak memecaci anak didik dan mendapat nilai buruk, tidak ada ancaman dalam proses evaluasi, serta berupaya mengayomi anak didik yang mendapat nilai buruk untuk diberikan program belajar tambahan.
- 3) Kebutuhan rasa aman, meliputi; tidak menakut-nakuti dalam proses penilaian pembelajaran dan tidak mencemooh peserta didik yang belum mencapai hasil yang maksimal.
- 4) Kebutuhan penghargaan, meliputi; memotivasi peserta didik yang memperoleh nilai buruk bahwa nilai buruk bukanlah sebuah kejatuhan, mengapresiasi penuh terhadap anak didik yang telah mencapai hasil yang maksimal serta memberikan dorongan untuk meningkatkan kemampuan prestasi belajarnya.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi; melakukan evaluasi pembelajaran secara objektif, tidak merendahkan anak didik yang belum mencapai hasil yang maksimal serta memberikan

pembinaan khusus melalui program belajar tambahan bagi anak didik yang belum mencapai hasil yang maksimal.

d. Memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimiliki

Mengembangkan potensi erat kaitannya dengan proses aktualisasi diri. Dalam proses aktualisasi diri, individu akan berjuang sekuat tenaga dengan kemampuan yang dimiliki untuk berkembang dan maju sesuai dengan potensinya. Melalui pengembangan potensi tersebut seseorang memiliki keunggulan tersendiri dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi. Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan perkembangan diri individu yang paling tinggi, dengan berupaya mengembangkan semua potensi yang dimiliki dan menjadikan segala sesuatu menurut kemampuannya.

Abraham Maslow mendasarkan teorinya tentang aktualisasi diri pada sebuah asumsi dasar, bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sini, manusia akan memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya. Perkembangan yang baik akan sangat ditentukan oleh kemampuan manusia untuk mencapai aktualisasi diri (Maslow, 1981).

Dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwasanya pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwasanya, tugas dan tanggung jawab pendidik sangat kompleks dan universal, maka oleh karenanya dibutuhkan kemampuan dan komitmen yang tinggi dalam upaya dalam melakukan pengembangan potensi peserta didik.

Dalam pembelajaran, guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang memiliki potensi yang beragam. Untuk itu, pembelajaran hendaknya diarahkan lebih mengarahkan pada proses belajar yang kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen maupun konvergen (Irwantoro & Suryana, 2016). Melalui profesionalisme yang dimilikinya, pendidik akan berusaha semaksimal mungkin untuk membangkitkan jiwa berpikir kritis pada peserta didik, sebagai langkah awal dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik.

Pada intinya, seorang individu akan dituntut untuk jujur terhadap segala potensi dan sifat yang melekat pada dirinya. Individu akan termotivasi untuk menjadi dirinya sendiri, tanpa oengaruh dari tendensi manapun. Kecenderungan ini dapat diwujudkan dengan kehendak untuk menjadi semakin istimewa, menjadi apa saja sesuai dengan kemampuannya (Muhammad & Abdushomad, 2002). Untuk itu, pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dengan harapan bisa memberikan ruang gerak untuk bebas berekspresi dan berpikir kritis pada peserta didik dalam usaha pengembangan potensi yang dimilikinya. Dengan demikian peserta didik akan leluasa secara mandiri dapat bertindak secara efektif melalui posisi pendidik sebagai motivator dan fasilitator bagi peserta didik.

Dalam usaha melakukan pengembangan potensi peserta didik, pendidik perlu melakukan komunikasi dan interaksi yang baik melalui kegiatan pembelajaran. Dengan komunikasi yang baik itulah maka akan terjalin hubungan harmonis yang edukatif sebagai bentuk keakraban antara pendidik dan peserta didik. Melalui komunikasi pula, pendidik dapat mengetahui dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki peserta didik. Dalam menciptakannya, pendidik perlu mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang terhadap peserta didik. Hal yang demikian akan menjadikan mereka merasa disayangi dan diperhatikan oleh pendidik dalam setiap usaha belajar yang dilakukan. Tujuannya tidak lain hanyalah untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Menurut Maslow, kebutuhan akan rasa cinta dan kasih sayang mampu mendorong individu untuk mengadakan hubungan afektif atau ikatan emosional dengan individu lain, baik dengan sesama jenis maupun dengan lawan jenis (Anwar, 2017). Oleh sebab itu, dalam melakukan pengembangan potensi anak didik, pendidik harus mengedepankan kebutuhan kasih sayang anak didiknya bukan dengan melalui tindakan kekerasan atau cemoohan.

Diantara bentuk implikasi riil terkait dengan teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik pendidik yang berlandaskan kepada undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terkait dengan pengembangan potensi peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis, meliputi; pendidik melakukan pengembangan potensi yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dan kemampuan fisiknya serta membangkitkan semangat belajar anak didik dengan metode belajar yang relevan.
- 2) Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang, meliputi; memberikan kesempatan pada anak didik untuk bebas mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri dan membangkitkan jiwa kritis dan aktif pada pribadi peserta didik.
- 3) Kebutuhan rasa aman, meliputi; memberikan suasana belajar yang aman, nyaman dan bebas secara psikologis dan menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik diberikan kebebasan untuk memiliki gagasan sendiri dan berpartisipasi secara aktif serta pendidik melakukan pendampingan dalam proses pengembangan potensi tersebut.
- 4) Kebutuhan penghargaan, meliputi; memberikan motivasi pada peserta didik untuk optimis dalam mengembangkan potensinya karena tidak jarang diantara peserta didik yang tidak percaya diri dan merasa takut dalam mengungkapkan potensinya.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kreativitas yang dimiliki, pendidik membantu peserta didik dalam mengidentifikasi segenap potensi yang dimilikinya serta memberikan apresiasi terhadap anak didik yang telah menunjukkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran.

Kesimpulan

Dari pembahasan di atas, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Abraham Maslow mengemukakan teori kebutuhan manusia yang dikenal dengan Hirarki kebutuhan Maslow dalam lingkungan manusia dalam masyarakat. Adapun lima tingkat kebutuhan tersebut yaitu: (1) Kebutuhan fisiologis, (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan memiliki, (4) kebutuhan penghargaan dan (5) kebutuhan aktualisasi diri. Teori humanistik Maslow memfokuskan pada upaya yang dilakukan setiap individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pada dirinya. Dalam teori tersebut diungkapkan semakin tinggi keinginan seseorang, maka akan semakin tinggi pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Terdapat lima tingkatan kebutuhan yang diungkapkan Maslow. Kelima tingkatan tersebut ditempatkan sesuai dengan posisinya masing-masing mulai dari tingkatan dasar yakni fisiologis sampai pada aktualisasi diri.

Diantara bentuk implikasi riil terkait dengan teori humanistik Maslow dan kompetensi pedagogik pendidik yang berlandaskan kepada undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen terkait dengan pengembangan potensi peserta didik dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kebutuhan fisiologis, meliputi; pendidik melakukan pengembangan potensi yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak didik dan kemampuan fisiknya serta membangkitkan semangat belajar anak didik dengan metode belajar yang relevan.
- 2) Kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang, meliputi; memberikan kesempatan pada anak didik untuk bebas mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri dan membangkitkan jiwa kritis dan aktif pada pribadi peserta didik.
- 3) Kebutuhan rasa aman, meliputi; memberikan suasana belajar yang aman, nyaman dan bebas secara psikologis dan menerapkan disiplin yang tidak kaku, peserta didik diberikan kebebasan untuk memiliki gagasan sendiri dan berpartisipasi secara aktif serta pendidik melakukan pendampingan dalam proses pengembangan potensi tersebut.
- 4) Kebutuhan penghargaan, meliputi; memberikan motivasi pada peserta didik untuk optimis dalam mengembangkan potensinya karena tidak jarang diantara peserta didik yang tidak percaya diri dan merasa takut dalam mengungkapkan potensinya.
- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, meliputi; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kreativitas yang dimiliki, pendidik membantu peserta didik dalam mengidentifikasi segenap potensi yang dimilikinya serta memberikan apresiasi terhadap anak didik yang telah menunjukkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran.

Referensi

Anwar, C. (2017). Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer. *Yogyakarta: IRCiSoD*.

- Aruma, E. O., & Hanachor, M. E. (2017). Abraham Maslow's hierarchy of needs and assessment of needs in community development. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5(7), 15–27.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality* (Edisi Keenam). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab ketiga, psikologi humanistik Abraham Maslow*. Kanisius.
- Irwantoro, N., & Suryana, Y. (2016). *Kompetensi pedagogik*.
- Jaenudin, U., & Hambali, A. (2015). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Jarvis, M. (2007). *Teori-teori psikologi: Pendekatan modern untuk memahami perilaku, perasaan dan pikiran manusia*. Penerbit Nusamedia & Penerbit Nuansa.
- Jauhari, M. I. (2016). Pendidikan Anti Kekerasan Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Metode Pengajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 171–184.
- Koeswara, E. (1986). *Teori-teori kepribadian*. Penerbit PT. ERESKO.
- Maslow, A. H. (1981). *Motivation and personality*. Prabhat Prakashan.
- Muhammad, H., & Abdushomad, M. A. (2002). *Dialog antara tasawuf dan psikologi: telaah atas pemikiran psikologi humanistik Abraham Maslow*. Walisongo Press: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa, E. (2012). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. Keenam. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2014). *Guru dalam implementasi kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, P. (1990). *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Putra, S. R. (2016). *Metode Pengajaran Rasulullah SAW*. Yogyakarta: Diva Press.
- Qodir, A. (2017). Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Schultz, D. (2020). *Psikologi pertumbuhan, model-model kepribadian sehat*. Kanisius.
- Surya, M. (2013). *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(4), 571–584.